

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa peka merupakan suatu masa yang menuntut perkembangan anak dikembangkan secara optimal. Setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda, sehingga setiap anak berhak mendapatkan peluang untuk dapat mengembangkan kecerdasannya. Tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan masa dimana seluruh aspek perkembangan anak sedang terbentuk dan berkembang, masa yang sangat tepat untuk menerima rangsangan-rangsangan positif dengan stimulasi yang tepat melalui pendidikan, keluarga, ataupun lingkungan. Stimulasi yang diberikan pada masa ini akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang kehidupannya.

Hal ini sesuai dengan PERMENDIKNAS Tahun 2009 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan yang berbunyi, "Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya, namun demikian,

perkembangan anak tetap mengikuti pola umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Pendidikan anak usia dini berpegang pada prinsip bahwa anak adalah insan yang memiliki dunianya sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang bersifat jamak, yang semuanya harus diberi peluang sama untuk berkembang secara optimal, berdasarkan karakter itulah maka teori pembelajaran dan kecerdasan majemuk dijadikan dasar penyelenggaraan pendidikan, agar dapat menemukan bakat yang menonjol pada anak dan dapat mengembangkannya. Berdasarkan konsep kecerdasan majemuk dari Gardner diyakini bahwa setiap anak memiliki delapan kecerdasan tersebut, dengan kadar yang berbeda. Seorang anak dapat menunjukkan satu atau dua kecerdasan yang cenderung paling menonjol, menuntut kesempatan untuk diaktualkan.

Di sekolah, anak diberi kesempatan untuk belajar dan diberikan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan usia pada tiap-tiap tingkatannya. Anak diajarkan mengenai agama, bahasa, berhitung, membaca, bernyanyi, bersosialisasi dalam lingkungan keluarga dan teman-teman sebayanya, dengan berbagai macam keterampilan

lainnya. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik itu dalam aspek fisik maupun psikis.

Perubahan yang berlangsung secara bertahap dan berurutan juga terjadi pada perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan kognitif yaitu kemampuan berhitung, yang mencakup : menyebutkan lambang bilangan 1 sampai 10, mengurutkan benda sesuai lambang bilangan 1 sampai 10, menghubungkan benda-benda sesuai lambang bilangan 1 sampai 10. Aktifitas ini mampu meningkatkan kepekaan dan kemampuan anak untuk mengamati pola-pola logis numerik (bilangan) serta kemampuan untuk berpikir logis/rasional. Pengembangan kemampuan berhitung pada anak merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dipersiapkan dengan tujuan agar anak mampu mengolah apa yang didapat dari hasil belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, pengembangan kemampuan logika matematika, kemampuan memilah dan memasangkan dan persiapan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Mengingat begitu pentingnya pengembangan kemampuan berhitung pada bilangan 1 sampai 10 sejak dini, maka dari itu sangat

perlu kiranya untuk memberikan rangsangan, dorongan, dan dukungan melalui program pembelajaran yang terencana, bermanfaat, dan menyenangkan. Di sinilah peran guru diperlukan untuk dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan pengembangan pembelajaran kemampuan berhitung pada di sekolah sesuai dengan kreatifitasnya.

Kondisi rendahnya kemampuan berhitung pada anak usia dini, salah satunya diakibatkan oleh faktor guru, yakni guru kurang mampu menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selama ini guru memberikan pembelajaran yang kurang inovatif, dan metode pembelajaran yang kurang menarik, seperti ketika guru sedang mengajar di depan kelas, guru berfokus pada papan tulis yang disiapkan dengan tulisan-tulisan angka, anak belajar menggunakan pensil dan buku paket atau lembar kerja, sehingga pembelajaran terkesan berjalan monoton. Peran guru lebih dominan, disamping itu guru kurang mampu memaksimalkan pemakaian media sebagai alat bantu pembelajaran. Guru diharapkan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan, tercapai tujuan pembelajaran, dan mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru diharapkan mampu menjadikan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

Matematika adalah pengetahuan atau ilmu yang dapat dipelajari oleh anak. Anak usia dini, berpikir secara konkrit, konsep-konsep seperti kuantitas serta urutan tidak akan berarti apa-apa bagi mereka, kecuali mereka memiliki sesuatu yang konkrit untuk dihitung dan diurutkan. Oleh karena itu, anak harus memiliki kesempatan untuk mengalami hubungan-hubungan matematis melalui manipulasi objek-objek yang konkrit, mereka harus bermain dengan benda-benda yang bisa dihitung serta diurutkan. Anak usia prasekolah mempunyai rentang perhatian yang terbatas dan masih sulit diatur atau masih sulit belajar dengan serius. Bila pengenalan konsep-konsep tersebut dilakukan sambil bermain, maka anak akan merasa senang, dan tanpa disadari ternyata ia sudah belajar. Dengan demikian, teknik permainan dapat dikembangkan untuk membantu penguasaan anak-anak terhadap aspek-aspek khusus, termasuk dalam mengembangkan kemampuan berhitung pada anak.

Permainan papan matematika bertujuan untuk memperjelas konsep, urutan bilangan, pola, memperkirakan, dan menerjemahkan pengalaman bermain tersebut menjadi sesuatu yang bermakna bagi anak. Permainan papan matematika juga digunakan untuk membantu penguasaan anak terhadap aspek-aspek lainnya, dan mengasah kecerdasan otak anak. Permainan papan matematika memberikancara yang berbeda dalam menyajikan pertanyaan dan jawaban yang berbeda dengan lembar kerja soal.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang sesuai bagi anak dengan kebutuhan belajar kemampuan berhitung, sehingga anak cepat dalam memahami materi pembelajaran kemampuan berhitung yang menyenangkan, nyaman dan bisa menikmati proses pembelajaran seolah-olah anak sedang dalam suasana bermain. Pada akhirnya berhitung dapat dilakukan dengan senang dan memudahkan anak dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

B. Tujuan Kajian

Tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat keterkaitan permainan papan matematika dengan kemampuan berhitung 1-10. Dengan demikian target sasaran kajian ini adalah kemampuan berhitung 1-10 menggunakan papan matematika berhitung pada anak usia 4-5 tahun.

C. Proses Pengumpulan Data

Kajian dilakukan dengan menggunakan studi literature, sehingga data dikumpulkan berdasarkan literature yang berkaitan dengan dokumen kemampuan berhitung dan kajian-kajian kegiatan bermain papan matematika yang telah tertuang dalam bentuk literatur yang mendukung.

Selain menggunakan buku, data dikumpulkan juga melalui dokumen-dokumen atau artikel mengenai konsep berhitung dan juga

kajian dalam kegiatan bermain papan matematika. Data yang telah dikumpulkan kemudian didefinisikan secara cermat sesuai dengan topic masing-masing permasalahan yang dibahas kemudian untuk dianalisis dan diinterpretasikan.

D. Proses Analisis

Analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis kualitatif, dengan pertimbangan tidak dilakukan kajian langsung di lapangan, dan focus kajian dianalisis secara mendalam. Sesuai dengan tujuan kajian maka analisis dalam kajian ini dilakukan dalam 2 tahap yaitu:

- Tahap I : berupa analisis dokumen, suatu teknik yang banyak dilakukan dalam penelitian. Dalam tahap I kegiatan analisis berupa menentukan kriteria yang digunakan dalam kajian dokumen dan mengkaji informasi yang terdapat pada dokumen yang telah ditentukan berdasarkan kriteria atau komponen yang ditentukan. Analisis yang dilakukan ini tercermin pada bab II, dimana setelah tampilan data langsung diberikan penjelasan dan deskripsi lebih lanjut dikembangkan.
- Tahap II
Mengkaji pikiran-pikiran yang terdapat pada komponen kajian yang dapat digunakan untuk peningkatan kualitas pemikiran dan rancangan kegiatan bermain sebagai proses pembelajaran sekolah. Analisis yang dikembangkan pada tahap II ini dapat dilihat

melalui uraian pada bab II, dimana dilakukan kajian perbandingan setiap aspek/komponen antara kemampuan berhitung dengan kegiatan bermain papan matematika yang menjadi objek. Berdasarkan analisis tersebut kemudian dicoba untuk diberikan rekomendasi/masukan bagi pengembangan/perbaikan proses pembelajaran di sekolah.